

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Status Gizi

2.1.1.1 Definisi

Status gizi merupakan keadaan yang diakibatkan oleh status keseimbangan antara jumlah asupan (intake) zat gizi dan jumlah yang dibutuhkan (requirement) oleh tubuh untuk berbagai fungsi biologis. Status gizi dapat juga dapat diartikan sebagai gambaran kondisi fisik seseorang sebagai refleksi dari keseimbangan energi yang masuk dan yang dikeluarkan oleh tubuh (Supariasa et al., 2016).

Status gizi adalah suatu keadaan seseorang sebagai akibat dari keseimbangan antara zat-zat tersebut oleh tubuh untuk penambahan produksi energi dan proses tubuh (Rohayati et al., 2022).

1. Fungsi Gizi

Makanan yang masuk dalam alat pencernaan, maka makanan tersebut diurai menjadi berbagai zat makanan atau zat gizi atau nutrient. Zat makanan tersebut diserap melalui dinding usus dan masuk ke Dalam cairan tubuh. Di dalam jaringan, zat-zat makanan memenuhi fungsinya masing-masing. Fungsi zat makanan secara umum adalah (Zahrulianingdyah, 2023):

- a. Sebagai sumber energi atau tenaga
- b. Menyokong pertumbuhan badan
- c. Memelihara jaringan tubuh, mengganti yang rusak
- d. Mengatur metabolisme dan mengatur berbagai keseimbangan, seperti keseimbangan air, keseimbangan asam-basa dan keseimbangan mineral dalam cairan tubuh

- e. Berperan di dalam mekanisme pertahanan tubuh terhadap berbagai penyakit

2.1.1.2 Faktor yang mempengaruhi status gizi

Status gizi anak dipengaruhi oleh beberapa faktor baik secara berbagai penyakit (Rohayati et al., 2022).

a. Penyebab langsung

1) Asupan makanan

Konsumsi makanan yang ada di masyarakat memengaruhi status gizi. Apabila seorang anak memiliki asupan zat gizi yang tidak sesuai dengan kebutuhan tubuhnya dapat menimbulkan malnutrisi. Sebaliknya apabila asupan melebihi kebutuhan tubuhnya maka anak dapat mengalami kelebihan berat badan. Pengukuran asupan makanan/konsumsi makanan sangat penting untuk mengetahui kenyataan apa yang dimakan oleh masyarakat dan hal ini dapat berguna untuk mengukur status gizi.

2) Pola makan

Pola makan anak merupakan salah satu faktor yang dapat mengakibatkan kekurangan gizi pada anak. Oleh karena itu, anak harus dibiasakan makan dengan porsi dan komposisi makanan sesuai dengan kebutuhan tubuh sesuai dengan pedoman gizi seimbang untuk anak usia 0-24 bulan (Permenkes, 2024).

3) Pemberian ASI eksklusif

ASI eksklusif merupakan pemberian hanya ASI saja tanpa makanan dan cairan lain sampai berusia 6 bulan kecuali obat dan vitamin. Pemberian ASI eksklusif memberikan pengaruh terhadap status gizi dan pertumbuhan bayi.

4) Penyakit infeksi

Anak yang menderita infeksi dapat mengalami penurunan nafsu makan anak sehingga asupan makanan tidak terpenuhi sesuai kebutuhannya. Kondisi ini dapat menciptakan lingkaran infeksi dan malnutrisi secara terus-menerus sehingga anak tidak mampu memenuhi kebutuhan energinya dari nutrisi yang dikonsumsi karena digunakan untuk proses penyembuhan.

b. Penyebab tidak langsung

1) Pelayanan kesehatan

Pelayanan kesehatan seperti puskesmas merupakan lini pertama untuk skrining pemantauan status gizi anak di masyarakat yang memiliki jadwal tetap. Ibu yang rutin membawa anaknya ke posyandu dapat memantau status gizi anaknya.

2) Sosial budaya

a) Tingkat pendidikan

Pengetahuan memiliki hubungan yang erat dengan tingkat pendidikan seseorang. Semakin tinggi pengetahuan, semakin luas pengetahuan yang dimiliki. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah menerima informasi. Dengan pendidikan yang tinggi maka seseorang cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun media massa status gizi.

b) Pendapatan

Pendapatan menunjukkan kemampuan keluarga untuk membeli pangan yang selanjutnya akan memengaruhi kualitas pangan

dan gizi. Keluarga dengan pendapatan tinggi memiliki kesempatan untuk membeli makanan yang bergizi bagi anggota keluarganya, sehingga dapat mencukupi kebutuhan gizi setiap anggota keluarganya.

2.1.1.3 Penilaian status gizi

Penilaian status gizi secara antropometri mengacu kepada Standar Pertumbuhan Anak. Indikator pertumbuhan digunakan untuk menilai pertumbuhan anak dengan mempertimbangkan faktor umur dan hasil pengukuran tinggi badan dan berat badan, lingkar kepala dan lingkar lengan atas. Indeks yang umum digunakan untuk menentukan status gizi anak adalah sebagai berikut (Permenkes, 2020):

a. Berat badan menurut umur (BB/U)

BB/U merefleksikan BB relatif dibandingkan dengan umur anak. Indeks ini digunakan untuk menilai kemungkinan seorang anak dengan berat kurang, sangat kurang, atau lebih, tetapi tidak dapat digunakan untuk mengklasifikasikan status gizi anak. Indeks ini sangat mudah penggunaannya, namun tidak dapat digunakan bila tidak diketahui umur dengan pasti.

b. Panjang badan atau tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U)

PB/U atau TB/U menggambarkan pertumbuhan tinggi atau panjang badan menurut umurnya. Indeks ini dapat mengidentifikasi anak dengan tinggi kurang yang harus dicari penyebabnya. Untuk bayi baru lahir sampai dengan umur 2 tahun digunakan PB dan pengukuran dilakukan dalam keadaan berbaring, sedangkan TB digunakan untuk anak umur 2 tahun sampai dengan 18 tahun dan diukur dalam keadaan berdiri. Bila TB anak diatas 2 tahun diukur

dalam keadaan berbaring, nilai TB harus dikurangi dengan 0,7 cm.

- c. Berat badan menurut panjang badan atau tinggi badan (BB/PB atau BB/TB)

Berat Badan/Panjang Badan atau BB/TB merefleksikan BB dibandingkan dengan pertumbuhan linear (PB atau TB) dan digunakan untuk mengklasifikasikan status gizi.

- d. Indeks massa tubuh menurut umur (IMT/U)

Indeks Massa Tubuh/Umur adalah indikator untuk menilai massa tubuh yang bermanfaat untuk menentukan status gizi dan dapat digunakan untuk skrining berat badan lebih dan kegemukan. Grafik IMT/U dan grafik BB/PB atau BB/TB cenderung menunjukkan hasil yang sama.

2.1.1.4 Pengukuran status gizi pada anak

Untuk mengetahui nilai status gizi balita ini, dapat dihitung dengan rumus antropometri sebagai berikut :

$$z - skor = \frac{\text{Nilai individu subjek} - \text{Nilai median buku rujukan}}{\text{Nilai simpang baku rujukan}}$$

Dalam melakukan klasifikasi status gizi menggunakan tabel status gizi (Kementrian Kesehatan RI, 2020).

Tabel 1. Klasifikasi status gizi

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-Score)
Berat Badan menurut Panjang Badan atau Tinggi Badan (BB/PB atau BB/TB)	Gizi buruk (<i>severely wasted</i>)	< -3 SD
	Gizi kurang (<i>wasted</i>)	-3 SD sd < -2 SD
	Gizi baik (normal)	-2 SD sd + 1 SD
	Berisiko gizi lebih (<i>possible risk of overweight</i>)	> + 1 SD sd + 2 SD
	Gizi lebih	> + 2 SD sd + 3 SD

	(<i>overweight</i>)	
	Obesitas (<i>obese</i>)	$> + 3 \text{ SD}$
Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U)	Gizi buruk (<i>severely wasted</i>)	$< -3 \text{ SD}$
	Gizi kurang (<i>wasted</i>)	$-3 \text{ SD sd } < -2 \text{ SD}$
	Gizi baik (normal)	$-2 \text{ SD sd } + 1 \text{ SD}$
	Berisiko gizi lebih (<i>possible risk of overweight</i>)	$> + 1 \text{ SD sd } + 2 \text{ SD}$
	Gizi lebih (<i>overweight</i>)	$> + 2 \text{ SD sd } + 3 \text{ SD}$
	Obesitas (<i>obese</i>)	$> + 3 \text{ SD}$

2.1.2 Pangan Lokal

1. Pengertian pangan lokal

Undang-undang no. 18 tahun 2012 tentang pangan menjelaskan bahwa pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama dan pemenuhannya merupakan bagian dari hak asasi manusia yang dijamin di dalam Undang-undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 sebagai komponen dasar untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Negara berkewajiban untuk mewujudkan ketersediaan, keterjangkauan dan pemenuhan konsumsi pangan yang cukup aman, bermutu dan bergizi seimbang, baik pada tingkat nasional maupun daerah hingga perorangan secara merata diseluruh wilayah NKRI sepanjang waktu dengan memanfaatkan sumber daya, kelembagaan dan budaya lokal.

2. Konsep pangan lokal

Pangan Lokal adalah makanan yang dikonsumsi oleh masyarakat setempat sesuai dengan potensi dan kearifan lokal. Setiap daerah memiliki keunggulan pangan lokal yang berbeda sesuai dengan tingkat produksi dan konsumsi. Saat ini pangan lokal merupakan komoditi yang penting untuk dikembangkan dengan

tujuan meningkatkan mutu dan citranya termasuk hasil olahannya baik produk jadi maupun setengah jadi (Kencana, 2021).

3. Strategi pengembangan produk pangan lokal

Menurut Kencana (2021) seiring berkembangnya zaman dalam hal pangan, beberapa inovasi baru tentu saja bermunculan meramaikan dunia pangan. Dalam dunia pangan kegiatan pengembangan produk merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh industri pangan untuk memenuhi kebutuhan konsumen dan peluang pasar. Ada beberapa tahapan dalam kegiatan pengembangan produk pangan diantaranya :

- a. Memberikan bantuan penyediaan alat untuk menghasilkan produk pangan berbahan baku pangan lokal.
- b. Fasilitasi dan pendampingan kepada UMKM untuk mengembangkan bisnis dan industri berbasis pangan lokal.
- c. Pengembangan bisnis dan industri pangan lokal, keberhasilan program pengembangan pangan lokal ditentukan juga oleh ketersediaan aneka ragam bahan pangan dan perilaku konsumen dalam mengonsumsi aneka ragam pangan.
- d. Dalam pelaksanaannya diperlukan mengadakan operasional diantaranya: pembinaan, sosialisasi, koordinasi, monitoring, evaluasi serta pelaporan.

4. Pangan lokal di Lamongan

Ikan bandeng merupakan salah satu ikan yang banyak dibudidayakan oleh warga Glagah Lamongan di tambak. Kandungan protein pada ikan bandeng cukup untuk memenuhi kebutuhan protein bagi tubuh, rasa yang enak dan gurih, serta saat panen harganya relatif murah. Protein ikan bandeng sekitar 20-24%, asam amino glutamate 1,39%, asam lemak tidak jenuh 31-32%. Pemanfaatan hasil perikanan secara efisien dan terpadu sangat diperlukan. Salah satu Upaya yang dapat dilakukan adalah diversifikasi produk perikanan (Ramli et al., 2022).

Sorgum juga merupakan salah satu komoditas pangan sangat potensial guna mendukung diversifikasi pangan. Kabupaten Lamongan mempunyai potensi tanam sorgum seluas 300 hektar. Pasca panen sorgum ini dapat diolah menjadi beras, popcorn, dan kecap. Sorgum ini termasuk salah satu komoditi pangan yang sangat bermanfaat dimana mempunyai kadar kalori yang rendah. Ini berarti tanaman sorgum cukup memberikan nilai tambah bagi petani. (Efendi, Y. dalam Jatimnow, 2021).

2.1.3 Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

Berdasarkan Petunjuk Teknis Kemenkes 2017 Makanan Tambahan Balita merupakan suplementasi gizi sebuah makanan tambahan yang berbentuk biskuit yang memiliki formulasi khusus dan difortifikasi dengan vitamin dan mineral yang nantinya akan diberikan pada bayi dan anak balita yang berusia 6-59 bulan dengan kategori kurus. Untuk bayi dan anak berumur 6-24 bulan, makanan tambahan ini digunakan bersama (MP-ASI) atau Makanan Pendamping Air Susu Ibu (Doren et al., 2019).

Sikap merupakan faktor yang ada dalam diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku tertentu. Jika seorang ibu mempunyai sikap yang baik terhadap gizi akan melahirkan perilaku yang baik pula dalam meningkatkan status gizinya. Kurang memahami dan mengerti tentang tindakan nyata terhadap status gizi balita, ibu tidak paham tentang makanan tambahan yang harus diolah untuk menunjang berat badan dan status gizi balita (Maharani et al., 2018).

Untuk mengatasi kekurangan gizi yang dialami oleh setiap Bayi perlu diselegarakannya Pemberian Makanan Tambahan (PMT). PMT yang dimaksud yaitu sebagai makanan tambahan, bukan sebagai pengganti makanan utama sehari-hari serta mengandung nilai gizi yang sesuai dan seimbang sesuai. Pemberian makanan tambahan adalah program intervensi terhadap balita yang menderita kurang gizi dimana tujuannya ialah untuk meningkatkan status gizi anak serta untuk mencukupi kebutuhan zat gizi anak sehingga tercapainya status gizi dan

kondisi gizi yang baik sesuai dengan usia anak tersebut (Hosang et al., 2017).

Adapun jenis-jenis pemberian makanan tambahan (PMT), yaitu:

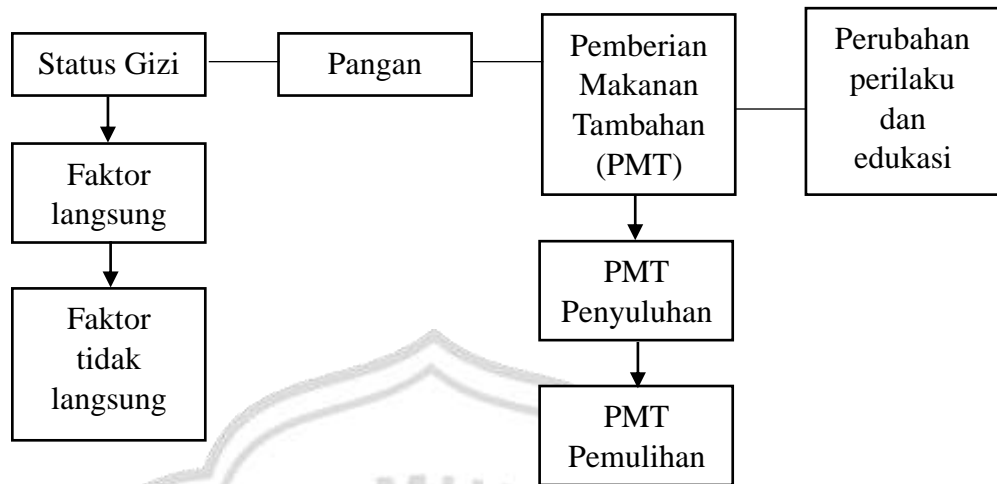
a. PMT Penyuluhan

Pemberian Makanan Tambahan Penyuluhan merupakan makanan tambahan yang diberikan kepada balita yang disediakan oleh kader posyandu. Tujuan PMT Penyuluhan adalah sebagai sasaran penyuluhan kepada orang tua balita tentang makanan kudapan (snack) yang baik diberikan untuk balita, sebagai sarana untuk membantu mencukupi kebutuhan gizi balita dan sebagai sarana untuk menggerakkan peran serta masyarakat dalam mendukung kesinambungan penyelenggaraan posyandu (Haryani et al., 2021).

b. PMT Pemulihan

Penelitian Aryani & Wahyono (2020) mengatakan bahwa untuk memperbaiki masalah gizi tersebut salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan pemberian makanan tambahan pemulihan yang selanjutnya disebut PMT-P bagi bayi dan balita. Program PMT-P merupakan kegiatan pemberian makanan zat gizi yang bertujuan memulihkan gizi balita dengan jalan memberikan makanan dengan kandungan gizi yang cukup sehingga kebutuhan gizi balita dapat terpenuhi. Program ini ditujukan untuk sasaran kelompok yang rawan terhadap masalah gizi meliputi balita gizi buruk, balita gizi kurang dengan usia 6-59 bulan.

2.2 Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

Sumber modifikasi teori Supariasia et al., 2016 dan Rohyati et al., 2022

2.3 Kerangka Konsep

